

Saba-tara-taba menoleh, melambatkan tangannya ke ujung tribun. Dari sana, berlari-lari kecil enam orang dengan seragam seperti pasukan keamanan. Mereka membawa enam alat yang bentuknya sama persis dengan alat yang dinaiki Saba-tara-taba.

"Mari, silakan." Saba-tara-taba menunjuk enam alat itu.

Eh? Aku masih belum mengerti.

"Mereka meminta kita menaiki alat itu," Ali berbisik.

"Naik alat itu? Kita mau ke mana?" aku bertanya gugup.

Benda itu hanya seperti sebilah papan bundar berbentuk nampan, terbuat dari perak. Saat dulu menaiki sofa yang bisa melayang di Klan Bulan, aku jatuh berkali-kali. Apalagi benda sekecil ini?

"Kita diminta menuju tribun utama di seberang," Ali menunjuk ke seberang, kemudian dengan sigap sudah melompat naik ke "nampan" itu. Dia tidak kesulitan berdiri.

Ily menyusul kemudian, melompat dengan tangkas—dia pasti terbiasa dengan *gadget* seperti ini. Juga Seli, sepertinya juga cepat sekali menyesuaikan diri di negeri leluhurnya. Av dan Miss Seleni menaiki nampan terbang itu. Aku semakin gugup, tinggal sendirian berdiri. Menyeberangi lapangan stadion dengan benda terbang sekecil ini? Itu jauh sekali.

"Kamu butuh bantuan, Ra?" Ily bertanya padaku, menjulurkan tangan.

Aku menelan ludah, menggeleng. Semua orang sudah naik, menungguku. Baiklah. Aku perlahan menaikkan kaki, bersiap jika aku terpeleset atau terjatuh.